

PERAN PENDAMPING KELUARGA DALAM MENURUNKAN STUNTING

The Role of Family Companions in Reducing Stunting

Uliyatul Laili^{1*}, Endah Budi Permana Putri¹, Lailatul Khusnul Rizki¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: uliyatul.laili@unusa.ac.id

ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia, dan ditandai dengan tubuh pendek. Anak dengan stunting akan lebih rentan terhadap penyakit serta akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Sehingga penanganan masalah Stunting dapat dimulai sejak persiapan sebelum kehamilan yaitu pada remaja, calon pengantin, dilanjutkan pada ibu hamil, ibu menyusui dan balita melalui tim pendamping keluarga. Pelaksanaan pendampingan keluarga dilakukan dengan membentuk tim pendamping keluarga yang nantinya akan melakukan penyuluhan, fasilitas pelayanan rujukan, fasilitas bantuan sosial bagi keluarga berisiko Stunting serta surveilans terhadap kelompok sasaran di tingkat desa/kelurahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pendamping keluarga dalam menurunkan stunting di Kecamatan Porong. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pendamping keluarga di Wilayah Puskesmas Porong. Pengambilan sampel dilakukan dengan samtotal sampling sebanyak 66 pendamping keluarga di Wilayah Puskesmas Porong yang terdiri dari 7 Kelurahan/ desa. Pengambilan data dilakukan secara observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 desa yang terdapat di wilayah Puskesmas Porong, Kecamatan Porong, semuanya telah terbentuk tim pendamping keluarga untuk menurunkan stunting. Prosentase stunting di Kecamatan Porong pada tahun 2020 sebesar 10,80%, sedangkan pada tahun 2021 prosentase stunting sebesar 10%. Pengetahuan tim pendamping keluarga terhadap peran dan tugasnya sudah cukup baik yaitu yang tahu akan tugasnya sebesar 52 responden dan yang tahu tentang tugasnya sebesar 62 responden. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Prosentase Stunting di Kecamatan Porong pada tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Peran pendamping keluarga dapat menurunkan prosentase Stunting di Kecamatan Porong.

Kata kunci: peran, pendamping keluarga, stunting

ABSTRACT

Stunting is still one of the nutritional problems that occur in Indonesia, and is characterized by short stature. Children with stunting will be more susceptible to disease and will affect their level of intelligence. So that the handling of the problem of stunting can be started from pre-pregnancy preparations, namely in adolescents, prospective brides, followed by pregnant women, nursing mothers and toddlers through a team of family companions. Implementation of family assistance is carried out by forming a team of family companions who will later carry out counseling, referral service facilities, social assistance facilities for families at risk of stunting and surveillance of target groups at the village/kelurahan level. This study aims to identify the role of family companions in reducing stunting in Porong District. The research method used is quantitative with descriptive research type. The population in this study were family companions in Porong District. Sampling was carried out with a total sampling of 66 family companions in the Porong Health Center area consisting of 7 sub-districts/villages. Data collection was carried out by observation and interviews which were then analyzed using descriptive analysis. The results of the study showed that out of 7 villages in the Porong Health Center area, Porong District, all of them had formed a team of family companions to reduce stunting. The percentage of stunting in Porong District in 2020 is 10.80%, while in 2021 the percentage of stunting

is 10%. The knowledge of the family companion team on their roles and duties is quite good, namely those who know their duties are 52 respondents and those who know about their duties are 62 respondents. The conclusion from this study is that the percentage of stunting in Porong District in 2021 has decreased compared to the previous year. The role of the family companion can reduce the percentage of stunting in Porong District.

Keywords: role, family companion, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Pada anak yang mengalami *Stunting* kondisi tubuh mereka lebih rentan terhadap penyakit. Status gizi pada balita merupakan salah satu indikator Kesehatan pada program SDG's. Pemantauan status gizi pada balita diukur berdasarkan Umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Pada balita *Stunting* hasil pemeriksaan antropometri Tinggi badan berdasarkan umur adalah kurang. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021)

Angka kejadian *Stunting* berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019 sebesar 27,7% yang menunjukkan bahwa satu dari empat anak balita mengalami *Stunting*.(Kemenkes RI. 2019) Berdasarkan data bulan timbang Agustus di Jawa Timur yaitu Balita underweight (BB/U) sebesar 9,8%, persentase balita *Stunting* (TB/U) sebesar 12,4% dan persentase balita wasting sebesar 0,8%.(Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021). Kejadian *stunting* di Sidoarjo pada tahun 2020 sebesar 23% kemudian turun menjadi 14,8%. Desa prioritas pencegahan dan penurunan *stunting* di Kabupaten Sidoarjo salah satunya terdapat di Kecamatan Porong.

Banyak faktor yang menyebabkan *Stunting* yaitu masalah sosial ekonomi yang rendah, kerawanan pangan (food insecurity), status gizi ibu ketika hamil, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), pola asuh anak, status gizi, sanitasi dan ketersediaan air.(Purnama 2021) Pemerintah sebenarnya telah berusaha mencegah dan menanggulangi masalah *Stunting* pada balita melalui berbagai program gizi, baik yang bersifat spesifik maupun sensitif, seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, promosi ASI eksklusif, pemberian suplemen gizi makro dan mikro sampai pemberian bantuan pangan non-tunai. Namun hasilnya belum mampu menanggulangi

masalah *Stunting*.(Sumarni, Oktavianisya, and Suprayitno 2020) Masalah *Stunting* harus segera diselesaikan karena dapat memberikna dampak jangka Panjang.

Dampak yang ditimbulkan dari kondisi *Stunting* ini bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Dampak dari *Stunting* yaitu dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja. Hal ini dikarenakan buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap pengembangan potensi bangsa ini. Beberapa penelitian menunjukkan resiko yang diakibatkan *Stunting* yaitu menurunnya kekebalan tubuh, sehingga anak mudah sakit.(Norcahyanti, Nugraha Widhi Pratama, and Asfarina 2018) menurunnya kemampuan kognitif anak dimana tingkat kecerdasan rendah(Budi Astutik and Rahfiludin 2019), serta peningkatan resiko penyakit degeneratif (diabetes, hipertensi, jantung, ginjal) (Saputri and Jeki Tumangger 2019) Kasus *Stunting* menjadi permasalahan karena jika tidak diatasi dengan tepat karena dapat meningkatkan resiko terjadinya kesakitan, memperlambat perkembangan otak, pertumbuhan mental yang terhambat, bahkan yang lebih parah yaitu bisa menyebabkan kematian.

Upaya percepatan penurunan prevalensi *Stunting*, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan target optimis menjadi 14% pada tahun 2024. Untuk itu percepatan penurunan *Stunting* memerlukan strategi dan metode baru yang lebih kolaboratif dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir. Salah satu pembaruan strategi percepatan penurunan *Stunting* adalah pendekatan keluarga melalui pendampingan keluarga berisiko *Stunting* untuk mencapai target sasaran, yakni calon pengantin (catin)/ calon pasangan usia subur (PUS), ibu hamil dan ibu menyusui sampai dengan pasca salin, dan anak usia 0-59 bulan. Dalam pelaksanaan pendampingan keluarga berisiko *Stunting* diperlukan kolaborasi di

tingkat lapangan yang terdiri dari bidan, kader Tim PKK serta kader KB. Tim pendamping keluarga akan berperan sebagai ujung tombak percepatan penurunan Stunting. Mereka akan mengawal proses percepatan penurunan Stunting dari hulu, terutama pencegahan mulai dari proses inkubasi hingga melakukan Tindakan pencegahan dari factor langsung penyebab Stunting.(BKKBN 2021)

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan observasional dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pendamping keluarga di wilayah Puskesmas Porong. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling sebanyak 66 responden yang merupakan tim pendamping keluarga di 7 kelurahan/ desa Wilayah Puskesmas Porong. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2022.

Proses pengumpulan data, dilakukan secara observasional dan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan berisi tentang tugas dan peran tim pendamping keluarga berdasarkan surat keputusan tentang kebijakan pembentukan tim pendamping keluarga. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan peran dan tugas tim pendamping keluarga dalam melaksanakan program stunting. selanjutnya data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel dan dilakukan analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, stunting masih menjadi salah satu isu strategis yang menjadi prioritas pemerintah dalam pembangunan kesehatan 5 tahun kedepan. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Stunting adalah suatu kondisi dimana terjadi gagal pertumbuhan yang disebabkan oleh adanya kurangnya asupan gizi yang berkepanjangan dan adanya penyakit infeksi tertentu selama 1000 hari pertama kehidupan. Stunting pada anak balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Selain dapat menurunkan kecerdasan atau kemampuan intelektual, stunting juga dapat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sebaran Profesi Tim Pendamping Keluarga di Wilayah Puskesmas Porong

Profesi	f	Persentase (%)
Bidan	6	9,1
Kader PKK	25	37,9
Kader KB	23	34,8
Nakes Lainnya	12	18,2
Total	66	100

memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit tidak menular dan penyakit degenerative di masa mendatang.

Hasil penelitian yang dilakukan di 7 kelurahan yang masih dalam wilayah Puskesmas Porong dan ada 66 responden yang sudah ditugaskan untuk menjadi Tim Pendamping Keluarga di tiap Kelurahan.

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan mayoritas Tim Pendamping keluarga adalah kader PKK sebesar 37,9%, kader KB sebesar 34,8%, nakes lainnya (Ahli Gizi, Kesehatan Lingkungan dsb. Sebesar 18,2% dan yang paling rendah adalah profesi Bidan sebesar (9,1%). Hal ini sejalan dengan Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di tingkat Desa/Kelurahan, bahwa komposisi ideal Tim Pendamping Keluarga terdiri dari Bidan, Kader PKK dan Kader KB. Setiap kelurahan di wilayah Puskesmas Porong sudah memiliki komposisi ideal, bahkan beberapa kelurahan memiliki profesi tambahan yaitu nakes lainnya (Ahli gizi, Kesehatan lingkungan dll).

Pengetahuan responden tentang tugas dan peran Tim Pendamping Keluarga juga sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan percepatan penurunan stunting.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap pengetahuan responden, tampak bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan terkait dengan tugas TPK (62 orang) dan pengetahuan terhadap peran dalam TPK (52 orang). Hal tersebut secara umum menunjukkan bahwa pengetahuan responden cukup baik karena pada akhir tahun 2021 seluruh Tim Pendamping Keluarga telah mendapatkan orientasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

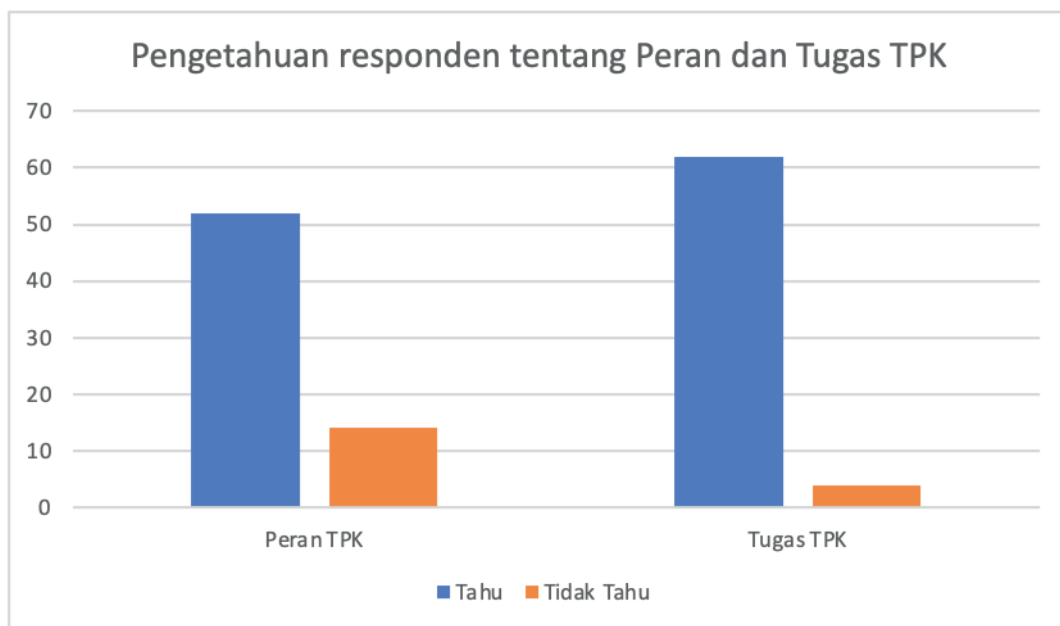


Diagram 1. Gambaran Pengetahuan Responden

Pengetahuan adalah hasil dari seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Orang yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu hal, maka orang tersebut akan cenderung mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Darsini, D, Fahrurrozi, F., and Cahyono, E. A. 2019). Pengetahuan menjadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh seseorang karena pengetahuan yang baik akan menjadikan seseorang memiliki sikap dan perilaku yang positif. TPK (Tim Pendamping Keluarga) dalam menjalankan peran dan tugasnya harus memiliki pemahaman mengenai metode sosialisasi yang efektif kepada masyarakat, metode fasilitasi pelayanan rujukan dan alokasi pemberian bantuan sosial kepada keluarga berisiko stunting dan yang mengalami stunting, serta metode surveilans kepada sasaran keluarga berisiko stunting akan membantu TPK (Tim Pendamping Keluarga) dalam menjalankan tugas dan perannya. TPK (Tim Pendamping Keluarga) juga harus memiliki kemampuan teknologi digital yang cukup baik sehingga mampu memberikan informasi dan edukasi terkait dengan aplikasi yang harus dimiliki oleh calon pengantin.

Pengetahuan cukup yang dimiliki peserta dalam kegiatan ini dimungkinkan terjadi mengingat program TPK (Tim Pendamping Keluarga) untuk percepatan deteksi dini dan penanggulangan kejadian stunting pada balita merupakan program baru yang dikembangkan oleh

Kementerian Kesehatan melalui Pemerintah Kota dan Kabupaten. TPK (Tim Pendamping Keluarga) merupakan anggota masyarakat yang memiliki kepedulian untuk membantu program pemerintah dalam upaya melakukan deteksi dini risiko terjadinya stunting pada balita. Adapun tugas dari TPK (Tim Pendamping Keluarga) ini diantaranya adalah melakukan penyuluhan, memfasilitasi pelayanan rujukan dan memfasilitasi pemberian bantuan sosial serta melakukan surveilans kepada sasaran keluarga berisiko stunting. Seorang TPK (Tim Pendamping Keluarga) pada awal-awal program cenderung tidak memahami tugas dan perannya sebagai TPK (Tim Pendamping Keluarga). Namun mereka memiliki kepedulian dan kesediaan untuk mendedikasikan dirinya untuk ambil bagian dalam program pencegahan dan penanganan stunting pada balita. Guna memastikan setiap TPK (Tim Pendamping Keluarga) mampu menjalankan fungsinya maka kegiatan sosialisasi atau pelatihan mutlak untuk dilakukan dan diberikan kepada setiap TPK (Tim Pendamping Keluarga).

Pelaksanaan peran dan tugas tim pendamping keluarga tidak dapat terpisah dari program dan monitoring dari pemerintah. Pengambil kebijakan, terutama di pemerintahan, harus merekomendasikan langkah-langkah yang difokuskan pada faktor-faktor prenatal dan postnatal untuk mencegah stunting pada anak-anak dan untuk menghindari

Tabel 2. Daftar Kegiatan TPK dan Kendalanya

No	Daftar Kegiatan	Kendala
1	Melakukan pendampingan kepada keluarga dengan cara mengidentifikasi faktor resiko dan melakukan pelayanan komunikasi, informasi, edukasi, pelayanan lainnya untuk pencegahan resiko stunting.	Pemantauan terhadap penduduk musiman yang tidak bisa dilakukan secara berkelanjutan.
2	Melakukan skrining 3 (tiga) bulan pranikah kepada calon pengantin untuk mengetahui faktor resiko stunting, memberikan edukasi serta memfasilitasi catin yang memiliki faktor resiko stunting dalam upaya menghilangkan faktor tersebut.	Calon Pengantin datang ke fasilitas kesehatan ketika mendekati hari pernikahan, sehingga skrining 3 bulan pranikah belum terlaksana secara maksimal.
3	Melakukan pendampingan kepada semua ibu hamil dengan melakukan pemantauan/pemeriksaan kehamilan secara berkala, melakukan KIE KB Pasca Persalinan, dan memfasilitasi rujukan jika diperlukan.	Warga pendatang menjadi sumber masalah saat tidak masuk di data kader yang sudah ada
4	Melakukan pendampingan pengasuhan dan tumbuh kembang anak di bawah 5 tahun (balita) dengan melakukan skrining penilaian faktor resiko stunting, memastikan bayi mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, bayi di atas 6 bulan mendapat MPASI dengan gizi cukup, dan mendapat imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal.	Balita yang tidak rajin datang ke posyandu menjadi kendala yang sering terjadi sehingga Tim Pendamping Keluarga harus meluaangkan waktu lebih banyak utk kunjungan rumah
5	Memastikan keluarga mendapatkan bantuan sosial dan memastikan program bantuan sosial dimanfaatkan dengan benar.	Pemanfaatan dana bantuan sosial untuk pemenuhan kebutuhan keluarga secara umum.

**Diagram 2.** Perubahan Prevalensi Stunting (%) di Wilayah Puskesmas Porong

gejala sisa stunting masa kanak-kanak di masa dewasa (Sartika AN et al. 2021).

KOPI PAHIT (Kompilasi Inovasi Porong Cegah dan Atasi Stunting). Merupakan gabungan atau kolaborasi 7 inovasi dari 6 program yang terlibat dalam upaya pencegahan stunting. Di bulan Maret 2020, Puskesmas Porong menggelar Gebyar Ayo Cegah Stunting yang menjadi titik awal dimulainya inovasi dan bentuk penggalangan komitmen lintas sektor, lintas program dan masyarakat untuk bersama-sama siap berperang, mencegah dan mengatasi stunting di wilayah kerja Puskesmas Porong. April 2020, pandemi Covid-19 melanda dunia. Pemerintah membuat kebijakan untuk mematuhi protokol kesehatan, yang salah satunya adalah menghindari kegiatan yang memicu terjadinya kerumunan. Sehingga rangkaian kegiatan inovasi KOPI PAHIT terkendala. Saat pandemi kita memasuki paradigma digital, Inovasi KOPI PAHIT pun turut bertransformasi menjadi sebuah system atau aplikasi digital berbasis android yang mudah diakses oleh masyarakat untuk bisa mengetahui status gizi dan status stunting balita. Masyarakat juga mendapatkan kemudahan edukasi dan kemudahan konsultasi dengan tenaga kesehatan, yang dapat diakses dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Dengan aplikasi ini, orangtua dapat dengan mudah, melakukan deteksi dini stunting, dengan memasukkan data balita, antara lain usia, tinggi badan dan berat badan, yang nantinya pengguna aplikasi mendapatkan informasi status gizi dan status stunting balita. Penggunaan aplikasi dalam memantau status gizi 1000 HPK memudahkan orang tua, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya dalam bekerja memantau perkembangan gizi ibu hamil dan tumbuh kembang bayi dan balita untuk pencegahan stunting(Hijrawati et al. 2021).

Keberhasilan program penurunan stunting dipengaruhi dari berbagai sector. Factor lain yang mempengaruhi yaitu Status kekayaan rumah tangga dan pendidikan orang tua adalah kovariat tingkat rumah tangga yang signifikan terkait dengan risiko stunting yang lebih tinggi(Mulyaningsih T et al. 2019). Selain itu salah satu program yang menjadi kebijakan pemerintah adalah dengan intervensi intervensi berbasis makanan dalam mengelola stunting. Akan tetapi, tim pendamping keluarga dan pemerintah setempat juga tetap

harus memperhatikan faktor lingkungan atau pada kondisi lapangan(Kureishy S et al. 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif terhadap data yang diperoleh dari responden, dapat disimpulkan bahwa aspek pengetahuan responden sudah cukup baik namun masih perlu pendalaman lebih lanjut khususnya pada penggunaan aplikasi Elsimil untuk solusi skrining catin 3 bulan pranikah. Sementara itu, secara umum kendala yang dihadapi TPK dalam melaksanakan tugasnya adalah terkait dengan kendala non teknis seperti masalah terkait komunikasi, sosialisasi, dan advokasi. Prevalensi stunting sudah mengalami penurunan yang signifikan selama 3 tahun terakhir.

Saran pada penelitian ini, hendaknya ada monitoring atau pemantauan berkala terhadap peningkatan ketrampilan kader dalam melaksanakan tugas dan perannya sabagai tim pendamping keluarga, sehingga permasalahan yang ada dapat segera terselesaikan.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Kedaireka, Kampus Merdeka, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2021. *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Bina Penggerakan Lini Lapangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Budi Astutik, I., and M. Rahfiludin Z. 2019. *tunting pada anak di Negara Berkembang Risk Factors of Child Stunting in Developing Countries.* *AmertaNutrition* 10:122–29.
- Darsini, D, Fahrurrozi, F., and Cahyono, E. A. 2019. “Pengetahuan; Artikel Review.” *Jurnal Keperawatan* 12(1):13.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2021. “Profil Kesehatan 2020.”
- Hijrawati, Usman AN, Syarif S, Hadju V, As’ad S, and Baso YS. 2021. “Use of Technology for

- Monitoring the Development of Nutritional Status 1000 Hpk in Stunting Prevention in Indonesia.” *Gac Sanit* 35(suppl 2):S231–34. doi: doi: 10.1016/j.gaceta.2021.10.028.
- Kemendes RI. 2019. *Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI)*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kureishy S, Khan GN, Arrif S, Ashraf K, Cespedes A, Habib MA, and Hussain I, Ullah A, Turab A, Ahmed I, Zaidi S, Soofi SB. 2017. “A Mixed Methods Study to Assess the Effectiveness of Food-Based Interventions to Prevent Stunting among Children under-Five Years in Districts Thatta and Sujawal, Sindh Province, Pakistan: Study Protocol.” *BMC Public Health*. 5;17(1):24. doi: doi: 10.1186/s12889-016-3976-y.
- Mulyaningsih T, Mohanty I, Widyaningsih V, Gebremedhin TA, Miranti R, and Wiyono VH. 2019. “Beyond Personal Factors: Multilevel Determinants of Childhood Stunting in Indonesia.” *PLoS One* 19(16):11:e0260265. doi: doi: 10.1371/journal.
- Norcahyanti, Ika, Antonius Nugraha Widhi Pratama, and Hairunnisyah Asfarina. 2018. “Survei Tingkat Pengetahuan Tentang Keamanan Penggunaan Obat Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.” *Pharmaceutical Journal Of Indonesia* 3(2):65–74.
- Purnama, J. 2021. “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan.” *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1):75–85.
- Saputri, Archda, and Rini Jeki Tumangger. 2019. “Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia.” *JPI: Jurnal of Political Issues* (1):1.
- Sartika AN, Khoirunnisa M, Meiyetriani E, Ermayani E, Pramesti IL, and Nur Ananda AJ. 2021. “Prenatal and Postnatal Determinants of Stunting at Age 0-11 Months: A Cross-Sectional Study in Indonesia.” *PLoS One* 14(6(7):e0254662). doi: doi: 10.1371/journal.pone.0254662.
- Sumarni, S., N. Oktavianisya, and E. Suprayitno. 2020. “Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang.” *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan* 5(1):39–43.